

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Simalungun adalah salah satu dari suku Batak yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara. Suku Simalungun ini berada di antara dua kebudayaan, yaitu suku Batak Toba dan suku Batak Karo. Karena wilayah kediaman suku Batak Simalungun ini berada di antara wilayah kedua suku Batak tersebut, maka bahasa Simalungun hampir mirip dengan bahasa Toba dan Karo. Suku ini memiliki garis keturunan patrilineal. (Erond Damanik, 2007: 54)

Penduduk asli yang mendiami Kabupaten Simalungun adalah suku Batak Simalungun yang kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan adat istiadat. Pada masyarakat Simalungun, tari disebut dengan *Tortor*. *Tortor* mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya. Selain *Tortor* masyarakat Simalungun juga mempunyai kesenian dibidang musik, yang sering disebut *gonrang/margonrang* (memainkan alat musik tradisional Batak simalungun). Suku ini memiliki macam-macam kesenian, kesenian tersebut adalah seni tari (*Tortor*), seni lukis, seni musik, dan seni teater. Kesenian tersebut sering hadir dalam upacara adat ataupun kegiatan masyarakat, tetapi dalam pelaksanaanya beberapa cabang kesenian tersebut diikat oleh sistem kekerabatan yang ada seperti *Tortor*.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. (Bastomi 1992 : 10) menjelaskan bahwa seni adalah perwujudan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan indra. Salah satu seni yang dapat ditangkap dengan indra adalah tari. Seperti yang dikemukakan (Edi Sedyawati 1986 : 10) bahwa “Tari merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu tari-tarian yang merupakan warisan budaya Indonesia harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah.

Simalungun mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan patut untuk di lestarian, contohnya salah seorang pecinta budaya Simalungun yaitu Sultan Saragih salah seorang Seniman Muda Simalungun yang masih aktif dalam kegiatan budaya Simalungun, beliau juga sampai saat ini masih melakukan riset penelitian terhadap budaya Simalungun. Dalam tulisan Sultan Saragih di dalam penelitiannya menyatakan bahwa, salah seorang putera Guru Raya yaitu Borahim Purba Dasuha, Borahim Purba adalah salah seorang penasehat spiritual kerajaan Raya yang terlihat pada rekaman foto masa kolonial belanda (KITLV) dengan menggunakan ikat kepala Simalungun, *hiou* (ulos), *pustaha lak-lak* bersanding di badannya, serta *Tukkot Malehat* yang tertancap di belakangnya. Dalam tulisan ini *Tukkot Malehat* disebut sebagai peninggalan nenek moyang terdahulu dan dipercaya memiliki kesaktian dan tidak sembarangan di sentuh oleh orang lain.

Hanya dapat digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kekuatan spiritual seperti penasehat spiritual raja Raya dan *pangulu balang*.

(www.lovelysimalungun)

Sistem kepemimpinan di suatu kampung dipimpin oleh seorang kepala desa atau kepala suku, sebutan untuk kepala desa di Simalungun ialah *pangulu balang*. Setiap *pangulu balang* di setiap desa adalah keturunan raja, tugas utama dari *pangulu balang* adalah untuk menjaga rakyatnya dan keturunannya dari bahaya dan ancaman yang dapat menyerang kampung tersebut, yaitu dengan cara melakukan ritual ataupun perang. Salah satu upacara yang dilakukan adalah upacara *mamagari huta* (menolak bala).

Upacara adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, khusus, umum, yang memiliki tata aturan tertentu dan tidak dapat diganggu gugat, yang menjadi paham dasar manusia sejak masa purba sebagai bentuk dualisme keberadaan hidup hingga masa kini. (Sumardjo 2002:107) Upacara atau ritual tidak terlepas dari namanya *Tortor* atau *manortor*. *Tortor* pada Masyarakat Simalungun adalah wujud budaya yang sangat jelas disaat berjalannya setiap adat yang dilaksanakan. Karena *Tortor* merupakan salah satu identitas budaya batak yang dipercaya memiliki nilai dan marwah yang tinggi dalam berlangsungnya suatu upacara adat, salah satunya adalah upacara *mamagari huta* dengan ikut berlangsungnya *Tortor Tukkot Malehat* pada upacara tersebut.

Upacara *mamagari huta* pada umumnya dilakukan oleh masyarakat yang belum menganut agama. Setelah Masyarakat Simalungun menganut agama dan

memiliki keyakinan yang mayoritasnya menganut agama Kristen dan Islam, *Tortor Tukkot Malehat* ini tidak lagi digunakan untuk sebuah upacara ritual *mamagari huta*. Setelah masyarakat menganut agama *Tortor Tukkot Malehat* mengalami transformasi dan beralih fungsi menjadi sebuah tari pertunjukan yang sifatnya hiburan.

(Jahatur Damanik dalam www.lovelysimalungun 2012) Pada umumnya agama suku yang meyakini bahwa roh-roh merupakan makhluk-mahluk yang tidak bisa dilihat tetapi pada hal-hal tertentu dapat terlihat dan memiliki tubuh sendiri. Orang-orang suku Timur Tengah mempercayai bahwa jin-jin adalah makhluk supranatural yang dapat mengambil rupa manusia atau binatang. Umumnya dipercayai bahwa ada tiga sifat roh yang dikenal agama suku antara lain: *Naibata na i nagori atas, tongah, toruh* (roh yang bersifat baik, roh yang bersifat jahat, dan roh yang memiliki keduanya sifat yang baik dan jahat). Karena kepercayaan masyarakat yang atheisme menyebabkan masyarakat melakukan upacara *mamagari huta* yang dipimpin oleh *pangulu balang* yang berfungsi sebagai upacara penyembahan terhadap roh-roh yang dipercayai sebagai ritual keselamatan bagi masyarakat. Manusia tidak pernah mengetahui kapan musibah akan datang, dan tidak pernah mengetahui siapa yang sudah mengirimkan musibah, penyakit, roh-roh jahat terhadap masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang atheis percaya bahwa adanya simbol pertahanan kesegala penjuru yang di simbolkan di salah satu *pinar* yaitu *pinar bindu matogu*, atau sering disebut dengan Ornamen tapak sulaiman. *Pinar bindu matogu* menggambarkan delapan penjuru mata angin yakni : “*Purba*=Timur, *Anggoni*=Tenggara, *Daksina* =Selatan,

Nariti=Barat Daya, *Pastima*=Barat, *Mangabia*=Barat Laut, *Otara*=Utara, *Irisanna* =Timur Laut”. *Pinar bindu matogu* memiliki motif geometris. (Priyono dalam Widyosiswoyo 2011 : 11)

Pinar (Ornamen) memiliki fungsi mengungkapkan dan menyampaikan makna budaya dari suatu daerah terhadap masyarakat setempat. Salah satu dari banyak jenis *pinar* pada budaya Simalungun adalah *pinar bindu matogu* yang memiliki bentuk dua segi empat yang menempel tetapi setiap sudut segi empat tersebut mengarah seperti jarum mata kompas, dan sudutnya berbentuk benang yang dibentuk seperti bunga Terompet, dan bermakna sebagai benteng arah perlawanan kedelapan penjuru mata angin. Pada tarian upacara dulunya, *pinar bindu matoguh* merupakan garis edar, pola lantai penari yang harus di lalui oleh penari pada *Tortor Tukkot Malehat*. (Binaan LSM binar 2002)

Tortor Tukkot Malehat merupakan salah satu tari upacara yang ditarikan pada upacara *mamagari huta* tetapi karena adanya transformasi, perkembangan zaman, dan masuknya agama, tarian ini tidak lagi ditarikan untuk ritual *mamagari huta*, melainkan sudah menjadi tari pertunjukan, dan *Tortor Tukkot Malehat* ini merupakan tarian tunggal. Pada zaman dahulu *Tortor* ini ditarikan oleh *Pangulu Balang* (penjaga kampung) yaitu seorang laki laki yang dianggap memiliki kekuatan spritual dan menjadi *panukunan* di suatu *huta*, yang dipercayai oleh masyarakat yang atheis dan dinamisme. (Menurut Henry Guntur Tarigan dalam www.filosofi halak Simalungun 2002:2) menyatakan : “Bahwa penduduk daerah Simalungun, sebagian besar belum beragama, yang dimaksud dengan agama di sini ialah kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa atau Monotheisme, seperti

Agama Islam dan Kristen”. Demikianlah kebanyakan dari penduduk masih Percaya akan roh nenek moyang, pohon-pohon keramat, tempat-tempat keramat, dan *Parsinumbahan* (tempat pemujaan). Dengan perkataan lain sebagian besar dari penduduk masih menganut system *Parbegu* (menyembah berhala). Dalam pelaksanaan upacara ataupun ritual di dalam adat, *Tortor* mengandung makna dan fungsi ketika berjalan nya suatu upacara. (Wawancara dengan Efrin Girsang)

Tortor merupakan bentuk pelestarian budaya, salah satunya adalah *Tortor Tukkot Malehat*. Mengingat *Tortor Tukkot Malehat* yang sudah beralih fungsi dari kegiatan upacara *mamagari huta* oleh masyarakat Simalungun ke bentuk pertunjukan sebagai hiburan. Maka penulis tertarik untuk meneliti dari sudut pandang makna *Tortor*. *Tortor* ini juga belum pernah diteleti oleh peneliti yang lain, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan tarian ini sebagai topik penelitian dengan judul “ **Makna *Tortor Tukkot Malehat* pada Masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun**”

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang menyatakan bahwa :

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan”.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Keberadaan *Tortor Tukkot Malehat* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun.
2. Makna *Tortor Tukkot Malehat* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun.
3. Mengungkapkan makna dari *Pinar Bindu Matoguh* dalam *Tortor Tukkot Malehat* pada masyarakat Simalungun.
4. *Tortor Tukkot Malehat* dulunya ditarikan pada Upacara ritual *mamagari huta* dan sekarang sudah mengalami transformasi dan tarian ini menjadi seni pertunjukan bersifat hiburan.
5. Salah satu *pinar* di Simalungun yang disebut *pinar bindu matoguh* merupakan garis edar penari.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan terhadap penelitian yang di ajukan penulis maka yang menjadi pembatasan masalah didalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk *Tortor Tukkot Malehat* pada Masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun.
2. Makna *Tortor Tukkot Malehat* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Dalam rumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :
Makna *Tortor Tukkot Malehat* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan penelitian yang akan dilakukan tidak terarah, karena tidak mengerti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian tersebut. Suatu penelitian dikatakan berhasil dilihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tortor Tukkot Malehat* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun.

2. Mendeskripsikan bagaimana makna *Tortor Tukkot Malehat* pada masyarakat Simalungun di Kabupaten Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang memperhatikan kesenian, dan dapat menambah pengetahuan tentang makna tari kepada masyarakat dan secara khusus kepada mahasiswa tari UNIMED.
2. Sebagai salah satu bahan masukan dan informasi secara tertulis di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan *Tortor Tukkot Malehat* yang sudah hampir punah.
4. Salah satu manfaat penelitian ini adalah sebagai suatu proses mengaplikasikan ilmu yang sudah yang telah diperoleh penulis selama melaksanakan perkuliahan di pendidikan tari UNIMED.